

FONEM SEGMENTAL BAHASA NAMBLONG DAN DISTRIBUSINYA

Erniati

Abstract

The Namblong Language is a Trans-Newguinea language. The Namblong is spoken by approximately 4.747 people in three districts in Jayapura regency, They are Namblong district, Nimboran district and Nimbokran district. The method used descriptive method which consists of listen and speak technique. The data then transcribed by phonetics. The Namblong language has twenty five segmental phoneme where twenty of consonant and five vowel.

Kata-kata kunci: fonologi, fonetik, konsonan, dan vokal.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan dan bahasa daerah yang beragam, serta bersifat inklusif. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Dari 272 bahasa daerah di Papua, baru sebagian kecil saja yang sudah ditulis oleh peneliti *Summer Institute of Linguistics (SIL)* dalam aspek tertentu. Selain itu, terdapat beberapa penelitian bahasa daerah yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri, pada umumnya dilaksanakan atas biaya Pusat Bahasa. Penelitian bahasa daerah merupakan inventarisasi kebudayaan yang amat penting. Jika kita tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, kita tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu dengan baik.

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dituliskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Pada penjelasannya disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Untuk menunjukkan bahwa kita menghargai suatu bahasa daerah alangkah baiknya kalau semua bahasa daerah ini diteliti dan ditulis atau diinventarisasi.

Penelitian bahasa daerah berguna pula untuk pengembangan bahasa nasional karena kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Dari hasil penelitian

struktur dan kosakata bahasa, kita dapat pula mengadakan perbandingan bahasa-bahasa yang dapat mengungkapkan sejarah atau asal-usul suatu suku.

Dengan adanya rekaman terhadap struktur dan kosakata suatu bahasa, orang lain lebih gampang belajar bahasa itu dan penutur asli belajar bahasa Indonesia lebih mudah dengan melihat dokumen kosakatanya. Keberadaan dokumen ini mempermudah kita menyampaikan informasi kepada penutur asli bahasa itu, seperti informasi Keluarga Berencana, pertanian, dan lain-lain dalam bahasa mereka.

Bahasa Namblong (Nambrong) menurut SIL (2006:50) termasuk dalam klasifikasi kelas Trans-Nugini, Nimboran. Phylum ini merupakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Papua, yang memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa daerah lain di Indonesia. Oleh sebab itu, patut mendapat prioritas dan perhatian yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain. Bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat yang tinggal di Kampung Beraf dan kampung-kampung lain di Distrik Nimboran, Nimbokrang dan Namblong, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Adapun jumlah penuturnya kurang lebih 2.000 orang (SIL, 2006:51). Jumlah populasi tersebut menyebar di Distrik Nimboran dan Distrik Nimbokran. Nama lain bahasa ini adalah Nambrong, Nimboran. (SIL, 2006:50).

Mengacu pada uraian di atas, peneliti menganggap sangat perlu untuk meneliti struktur bahasa Namblong (yang kemudian disingkat BN), terutama bidang fonologinya, khususnya fonem-fonem segmental dan mungkin juga akan dilanjutkan dengan struktur morfologi, serta sintaksisnya sebagai kelanjutan penelitian ini. Peneliti juga memfokuskan penelitian ini pada bahasa Namblong yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di kampung Beraf, Distrik Nimboran, Kabupaten Jayapura.

1.2 Masalah

Bahasa daerah adalah bagian kebudayaan nasional yang harus dilestarikan dan dibina. Pelestarian dan pembinaan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada upaya sebelumnya untuk mendokumentasikan bahasa tersebut. Struktur BN belum pernah didokumentasikan dan diteliti. Oleh sebab itu, kita belum dapat mengetahui struktur BN. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimanakah struktur dan karakteristik fonologi BN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Inventarisasi bunyi-bunyi segmental Bahasa Namblong;
2. Pembuktian fonem Bahasa Namblong;
3. Distribusi fonem Bahasa Namblong.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian Penelitian ini menggunakan beberapa acuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain, Samsuri (1985), Lyons (1977), Bloomfield (1933), Ramlan (1983), Parera (1982), Robert Lass (1993), dan Pike (1968). Teori-teori tersebut digunakan sebagai

acuan untuk menentukan fonem beserta alofonnya, pola suku kata, morfofonologi, serta ortografi BN. Teori-teori merekalah yang dipergunakan sebagai tuntunan dalam menganalisis data secara keseluruhan.

Sehubungan dengan judul penelitian ini, Samsuri (1991), memberikan petunjuk pokok-pokok pikiran yang disebut premis. Prinsip-prinsip yang dimaksud berupa pernyataan-pernyataan umum mengenai sifat-sifat bunyi bahasa. Premis tersebut ialah 1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, dan 2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.

Selain premis tersebut, Samsuri juga mengemukakan dua hipotesis kerja yang masing-masing disebut hipotesis kerja A dan hipotesis kerja B. Hipotesis kerja itu sebagai berikut.

- 1) bunyi-bunyi bahasa yang mirip secara fonetis harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip
- 2) bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis dan terdapat dalam lingkungan yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama.

Kedua hipotesis kerja di atas, peneliti rasa belum cukup untuk digunakan sebagai dasar acuan untuk menganalisis fonem suatu bahasa. Oleh sebab itu, peneliti juga menggunakan prinsip kerja lingkungan analogus (*analogous environment*) yang dikemukakan oleh Pike dalam Dharmojo (1994). Prinsip kerja yang satu ini menganjurkan, jika ada bunyi-bunyi yang meragukan, dapat diteliti lebih lanjut apakah keduanya merupakan satu fonem atau fonem yang berbeda, dengan cara membuat hipotesis dan menolak hipotesis. Ini berarti jika hipotesis itu diterima, maka kedua bunyi tersebut merupakan fonem yang sama, tetapi jika hipotesis ditolak, berarti kedua bunyi yang mencurigakan itu adalah fonem yang berbeda.

Selain teori di atas, untuk menentukan diftong, peneliti menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Parera (1985). Teori dasar tersebut ialah sonoritas. Teori ini pada dasarnya menyarankan bahwa bila ada dua bunyi atau lebih yang tidak menunjukkan bunyi hamzah atau bunyi pelancar, maka harus diperhatikan dan dicatat apakah salah satu vokal berkurang sonoritasnya dan mengarah menjadi bunyi nonvokal. Apabila dalam urutan dua vokal itu ternyata salah satu vokal berkurang atau menurun sonoritasnya dan mengarah menjadi nonvokal, maka terjadilah diftong. Sedangkan untuk menentukan silabisasi, peneliti mendasari analisisnya pada pencatatan secara fonetis, fonemis, dan secara morfologi.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh data, digunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1988). Metode simak berarti pengumpulan data dilakukan dengan menyimak BN secara langsung dalam pembicaraan. Metode cakap dilakukan dengan percakapan dan terjadi kontak langsung antara peneliti dan informan. Dalam metode ini digunakan teknik pancingan. Perolehan data dengan kedua metode itu berupa rekaman (lisan) dan catatan.

Setelah data diperoleh, kemudian ditranskripsikan secara fonetis. Langkah

selanjutnya adalah mengklasifikasikan data itu sesuai dengan aspek-aspek yang akan diteliti. Setelah itu, menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi.

2. Pembahasan

2.1 Inventarisasi Bunyi

2.1.1 Inventarisasi Bunyi Vokal dan Deskripsinya

Bahasa Namblong memiliki lima bunyi vokal. Vokal-vokal tersebut, yaitu [i], [u], [e], [o], dan [a]. Kelima bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang), dan satu vokal rendah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri dari dua vokal depan, satu vokal tengah, dan dua vokal belakang. Untuk memperjelas klasifikasi vokal, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Klasifikasi Fonem Vokal

		Depan		Tengah		Belakang	
		TBL	BL	TBL	BL	TBL	BL
Tinggi	atas	i					u
	bawah						
Sedang	atas						
	bawah	e					o
Bawah				a			

Keterangan: TBL = tak bulat

BL = bulat

Kelima bunyi vokal BN yang disebutkan di atas, akan dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) *Vokal [i]*
Vokal depan, tinggi, atas, tak bulat [i] dengan struktur tertutup terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.
- 2) *Vokal [u]*
Vokal belakang, tinggi, atas, bulat [u] dengan struktur tertutup terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.
- 3) *Vokal [e]*
Vokal depan, madya, bawah, tak bulat [e], dengan struktur semi terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.
- 4) *Vokal [o]*
Vokal belakang, madya, bawah, bulat [o], dengan struktur semi terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir.
- 5) *Vokal [a]*
Vokal tengah, rendah, tak bulat [a], dengan struktur terbuka, terjadi pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2.1.2 Inventarisasi Bunyi Konsonan dan Deskripsinya

Bunyi Konsonan-konsonan BN yang berhasil dideskripsikan yaitu: [p], [b], [m], [w], [t], [n], [d], [k], [g], [y], [s], [h], [l], [r], [j], [c], [f], [ɲ], dan [ŋ]. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka bunyi-bunyi itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat bunyi bilabial, enam bunyi lamino-alveolar, empat bunyi lamino-palatal, satu bunyi glotal, tiga bunyi dorso-velar, dan satu bunyi labio-dental.

Jika bunyi tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka keduapuluh bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan bunyi hambat letup (empat bunyi bersuara dan empat bunyi tansuara), empat bunyi sengau (nasal) bersuara, satu bunyi getar bersuara, empat bunyi geseran (frikatif), dua bunyi hampiran (semi vokal), dan satu bunyi sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 2
Klasifikasi Fonem Konsonan

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Lamino-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Glotal
Letupan	P b		t d	c j	k g	
Sengauan	m		n	ɲ	ŋ	
Getaran			r			
Hempasan						
Geseran		f	s			h
Paduan						
Hampiran	n			y		
Sampingan				h		

Bunyi konsonan BN dalam kata menempati posisi awal, tengah, dan akhir akan dideskripsikan sebagai berikut..

1) *Konsonan [p]*

Bunyi konsonan [p] adalah bunyi konsonan hambat, letup, bilabial, tansuara, yang berartikulator aktif bibir bawah, dan berartikulator pasif bibir atas, terjadi pada posisi awal, tengah dan akhir kata.

2) *Konsonan [b]*

Bunyi konsonan [b] adalah bunyi konsonan bilabial, hambat, letup, implosif, bersuara [b], pada dasarnya sama dengan bilabial, hambat letup tansuara. Perbedaannya hanya terletak pada pita suara (glotis), yakni jika pada konsonan bilabial tansuara, pita suara terbuka, sedangkan pada konsonan bilabial implosif, bersuara, pita suara tertutup, kemudian kedua bibir yang terkatup rapat dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, pita suara ikut bergetar, dan udara dihirup masuk. Konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata

3) *Konsonan [t]*

Bunyi konsonan [t] adalah bunyi konsonan hambat, letup, apiko-dental, tak bersuara, dengan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi atas bagian dalam. Agar lebih jelas dapat dikatakan bahwa konsonan tersebut terjadi karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, ujung lidah ditekankan rapat pada gigi atas bagian dalam sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat

beberapa saat. Setelah itu, tekanan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara yang keluar dari paru-paru melalui rongga mulut sedangkan pita suara (glotis) dalam keadaan tertutup. Konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata.

4) *Konsonan [d]*

Bunyi konsonan [d] adalah bunyi konsonan ingresif glotalik (implosif), letup, apiko-dental, bersuara, terjadi dengan artikulator aktif ujung lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras (palatum), sebagai artikulator pasif. Adapun keadaan pita suara (glotis) tertutup, kemudian ujung lidah yang ditekankan pada langit-langit keras tadi dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga terjadi letupan udara (letupan masuk bukan sebaliknya). Konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.

5) *Konsonan [k]*

Bunyi konsonan [k] adalah bunyi konsonan hambat, letup, dorso-velar, tansuara dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak (velum) terjadi karena pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit. Langit-langit lunak tersebut beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga hembusan suara dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, tekanan pada langit-langit lunak itu dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan dari rongga mulut dan pita suara dalam keadaan terbuka. Konsonan ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

6) *Konsonan [g]*

Bunyi konsonan [g] adalah bunyi konsonan dorso-velar, hambat, letup, bersuara, dengan artikulator aktif pangkal lidah dan artikulator pasif langit-langit lunak. Konsonan ini terjadi apabila pangkal lidah ditekankan rapat pada langit-langit lunak, sehingga udara yang keluar dari paru-paru terhambat beberapa saat. Kemudian, lidah yang ditekan tadi dilepaskan secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan udara. Konsonan ini hanya berdistribusi pada awal dan tengah kata, sedangkan pada akhir kata tidak ditemukan.

7) *Semi vokal [y]*

Bunyi konsonan [y] adalah bunyi semi vokal, lamino-palatal /y/ terjadi dengan artikulator aktif lidah bagian tengah dan artikulator pasif langit-langit keras. Atau dengan kata lain, lidah bagian tengah dinaikkan mendekati langit-langit keras tetapi tidak rapat. Demikian juga, dengan langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, melainkan melalui rongga mulut dengan sedikit terhambat. Semivokal ini menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

8) *Semi vokal [w]*

Bunyi konsonan [w] adalah bunyi semi vokal bilabial ini terjadi dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Dengan kata lain, bibir bawah ditekankan pada bibir atas tetapi tidak rapat sehingga udara masih dapat keluar melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak dinaikkan; pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak dengan posisi sama ketika melafalkan vokal [u]. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk bibir. Semi vokal ini hanya menempati posisi awal dan tengah kata.

9) *Konsonan [m]*

Bunyi konsonan [m] adalah bunyi konsonan hambat, nasal, bilabial, dengan artikulator aktif bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Konsonan ini terjadi bila bibir bawah menekan rapat pada bibir atas; langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan, sehingga arus ujaran yang keluar dari paru-paru terhambat dan keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

10) *Konsonan [n]*

Bunyi konsonan [n] adalah bunyi konsonan hambat, nasal, apiko-alveolar, yaitu konsonan yang berartikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gusi gigi atas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditekan rapat pada gusi gigi atas; langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga jalan udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan akhirnya keluar melalui rongga hidung. Distribusi konsonan tersebut ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

11) *Konsonan [s]*

Bunyi konsonan [s] adalah bunyi konsonan frikatif, alveolar, tak bersuara dan lepas. Konsonan ini terjadi karena ujung lidah ditempelkan pada gusi, bagian lidah depan dinaikkan mendekati langit-langit keras. Posisi gigi agak dirapatkan sementara langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung tertutup. Karena antara ujung lidah dan gusi sangat sempit, udara keluar dengan keadaan terpaksa dan sebagian keluar dari kedua sisi lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Udara tersebut kemudian dilepas dari mulut sementara pita suara tidak bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan pada akhir kata.

12) *Konsonan [h]*

Bunyi konsonan [h] adalah bunyi konsonan yang merupakan konsonan glotal, geser, bersuara dan lepas. Proses terjadinya bunyi ini, udara dapat keluar sebagai geseran melalui glotis yang terbuka lebar, kemudian udara itu keluar melalui mulut dan selaput suara tidak bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

13) *Konsonan [l]*

Bunyi konsonan [l] adalah bunyi konsonan lateral, alveolar, bersuara, dan lepas. Dalam pembentukan bunyi ini, ujung lidah menempel pada gusi sehingga dapat keluar dari mulut melalui kedua belah sisi lidah. Karena langit-langit lunak dinaikkan, udara ke rongga hidung tertutup sama sekali. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

14) *Konsonan [r]*

Bunyi konsonan [r] adalah bunyi getar, alveolar, bersuara, dan lepas. Bunyi ini dibentuk dengan jalan menempelkan ujung lidah pada gusi sementara lidah digetarkan sehingga terjadi sentuhan secara berulang-ulang dengan cepat. Langit-langit lunak dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup. Udara yang didesak dari paru-paru, kemudian keluar dari mulut. Dalam hal ini, pita suara dalam keadaan bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

- 15) *Konsonan [j]*
Bunyi konsonan [j] adalah konsonan lamino-palatal, bersuara, oral. Bunyi ini dihasilkan dengan menempatkan lidah bagian depan sebagai alat artikulator ke langit-langit keras. Pada saat bunyi dihasilkan, udara melewati rongga mulut, maka bunyi itu disebut kontoid oral. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ditemukan.
- 16) *Konsonan [ç]*
Bunyi konsonan [ç] adalah bunyi konsonan hambat lamino-palatal, tak bersuara dan lepas. Dalam pembentukan ini, bagian depan lidah tertekan pada langit-langit keras secara kuat. Sementara langit-langit lembut dinaikkan, jalan udara ke rongga hidung sama sekali tertutup, terjadi proses pergeseran di sekitar langit-langit keras hingga ke daerah lengkung gigi, yaitu bersamaan dengan penurunan lidah. Distribusi konsonan tersebut hanya ditemukan pada posisi tengah kata, sedangkan pada posisi awal dan akhir tidak ditemukan.
- 17) *Konsonan [ʃ]*
Bunyi konsonan [ʃ] adalah bunyi konsonan frikatif labiodental tansuara dengan udara keluar dari paru-paru. Distribusi konsonan ini hanya ditemukan pada posisi akhir, sedangkan pada posisi awal dan tengah kata tidak ditemukan.
- 18) *Konsonan [ŋ̃]*
Bunyi konsonan [ŋ̃] adalah bunyi konsonan nasal alveo-palatal, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, daun lidah diletakkan pada langit-langit keras sehingga jalan udara ke rongga mulut tertutup. Langit-langit lunak diturunkan sehingga jalan udara ke rongga hidung terbuka dengan lebar dan bebas. Pita suara dalam hal ini bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan pada posisi akhir tidak ada.
- 19) *Konsonan [ŋ]*
Bunyi konsonan [ŋ] adalah bunyi konsonan nasal, velar, bersuara dan lepas. Dalam membentuk bunyi ini, pangkal lidah pada langit-langit lembut dinaikkan sehingga jalan udara ke rongga mulut sama sekali tertutup. Langit-langit lembut diturunkan sehingga udara yang didesak lepas dari rongga hidung. Dalam hal ini, pita suara terasa bergetar. Distribusi konsonan ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2.2 Pembuktian Fonem

Berdasarkan analisis data, diketahui 1 bahasa Namblong memiliki lima fonem vokal dan dua puluh fonem konsonan. Vokal-vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Kelima vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka vokal-vokal tersebut terdiri atas tiga vokal tak bulat dan dua vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka vokal-vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu dua vokal tinggi, dua vokal madya (sedang), dan satu vokal rendah. Sedangkan jika ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka vokal-vokal tersebut terdiri dari dua vokal depan, satu vokal tengah, dan dua vokal belakang. Sedangkan fonem konsonan BN yang berhasil dideskripsikan yaitu: /

p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /y/, /s/, /h/, /l/, /r/, /j/, /c/, /f/, /ñ/, dan /ŋ/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, empat fonem lamino-palatal, satu fonem glotal, tiga fonem dorso-velar, dan satu fonem labio-dental.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka keduapuluh fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan fonem letup (empat fonem bersuara dan empat fonem tansuara), empat fonem sengau (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, empat fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral). Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Untuk membuktikan pernyataan di atas, berikut ini dikemukakan contoh melalui kontras vokal dan konsonan Bahasa Namblong.

2.2.1 Kontras fonemVokal

1. Kontras Vokal /a/ dengan /e/

Kedua fonem vokal di atas merupakan dua buah fonem yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

[babu]	:	[bebu]
'algojo'		'mandi'

2. Kontras Vokal /u/ dengan /i/

Kedua vokal di atas merupakan dua buah fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut.

[ku:]	:	[ki]
'hari'		'isteri'
[sup]	:	[sip]
'kulit'		'tempat'

Berdasarkan analisis data, selain kontras vokal, juga ditemukan fonem vokal yang mengalami perubahan sesuai dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fonem itu dapat dipengaruhi oleh fonem yang sebelumnya atau sesudahnya sehingga dapat terjadi pergeseran fonetis. Pergeseran fonetis tersebut disebut alofon dari fonem yang bersangkutan. Fonem vokal yang memiliki alofon adalah sebagai berikut:

1. Vokal /i/

Fonem /i/ memiliki variasi atau alofon [i] dan [I]. Variasi-variasi itu terjadi sesuai dengan lingkungannya masing-masing, yaitu:

[I], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[i], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:	[imaney]	'baru'
	[Im]	'nyanyi'

2. Vokal /e/

Fonem /e/ memiliki variasi atau alofon [ɛ], [ə], dan [e]. Variasi tersebut terjadi sesuai dengan lingkungannya masing-masing, yaitu:

[ɛ], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[ə], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[e], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:

[buɛ]	'perahu'
[defuwə]	'bulu'
[debu:]	'hati'

3. Vokal /o/

Fonem /o/ memiliki variasi atau alofon [ɔ], dan [o]. Variasi-variasi tersebut terjadi sesuai dengan lingkungannya masing-masing, yakni:

[ɔ], terjadi pada suku terbuka yang mendapat tekanan;

[o], terjadi pada tempat yang lain.

Contoh:

[nasɛŋkɔ]	'berjalan'
[nokono]	'apa'

2.2.2 Kontras Fonem Konsonan

1. Kontras hambat apiko-dental /d/ dengan hambat apiko-dental tak bersuara /t/ Konsonan /d/ dan /t/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal di bawah ini:

[debu]	:	[tebu]
'ringan'		'pemarah'

2. Kontras lateral apiko-alveolar /l/ dengan bunyi getar apiko-dental/apiko-alveolar bersuara /r/

Konsonan /l/ dan /r/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut.

[pri]	:	[pli]
'panah'		'pemukul'

3. Kontras bunyi sengau dorso-velar bersuara /ŋ/ dengan bunyi sengau bilabial bersuara /m/

Konsonan /ŋ/ dan /m/ merupakan dua fonem yang berbeda. Hal itu berdasarkan pasangan minimal berikut.

[ŋguŋ]	:	[ŋgum]
'jatuh'		'kabut'

Berdasarkan analisis data, selain kontras konsonan, juga ditemukan fonem konsonan yang mengalami perubahan sesuai dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fonem itu dapat dipengaruhi oleh fonem yang sebelumnya atau sesudahnya sehingga dapat terjadi pergeseran fonetis. Pergeseran fonetis tersebut disebut alofon dari fonem yang bersangkutan. Fonem konsonan yang memiliki alofon adalah sebagai berikut:

- 1) /k/, memiliki alofon [kʷ] dan [k]. Variasi-variasi itu terjadi pada posisi atau distribusi tertentu, misalnya [kʷ] terjadi jika diikuti oleh vokal belakang tinggi, bulat, dan vokal belakang sedang bulat, dan [k] terjadi di tempat lain.

Contoh:	[kʷaŋkɔ]	'jerat'
	[takweb]	'miring'

- 2) /g/, mempunyai variasi atau alofon [g^w] dan [g]. Variasi [g^w] terjadi jika diikuti oleh vokal depan, tinggi dan [g] terjadi di tempat lain.
 Contoh: [muwag^wan] 'pingsan'
 [gum] 'awan'
- 3) /j/, mempunyai varian atau alofon [ɟ] dan [j]. Variasi [ɟ] terjadi sebelum vokal, depan, tinggi, tak bulat sedangkan [j] terjadi di awal kata.
 Contoh: [duɟay] 'anak'
 [injɔ] 'suling'
- 4) /l/, mempunyai varian atau alofon [L] dan [l]. Variasi [L] terjadi sebelum vokal, depan, tinggi, tak bulat sedangkan [l] terjadi di tempat lain.
 Contoh:
 [Lubanak] 'beberapa'
 [fliʔ] 'hantam'
- 5) /s/, mempunyai varian atau alofon [s] dan [ʃ]. Variasi [ʃ] terjadi sebelum vokal, depan, tinggi, tak bulat sedangkan [s] terjadi di tempat lain.
 Contoh:
 [keʃep] 'dukun bayi'
 [saʔ] 'ekor'

2.3 Distribusi Fonem

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa fonem vokal bahasa Namblong berdistribusi sama didalam kata. Sedangkan fonem konsonan, diantara keduapuluh konsonan bahasa Namblong tersebut, tidak sama distribusinya dalam kata. Berikut distribusi fonem vokal dan konsonan bahasa Namblong.

2.3.1 Distribusi Fonem Vokal

Fonem vokal Bahasa Namblong berdistribusi lengkap artinya fonem vokal bahasa Namblong tersebut hadir pada awal, tengah, dan akhir kata. Untuk mempertegas uraian tersebut, berikut ini deskripsi fonem vokal dalam kata.

- Vokal /a/

Contoh:	awal	/anjamoku/	'bilamana'
		/askin/	'sambal'
	tengah	/wasi/	'baring'
		/butane/	'basah'
	akhir	/tekiya/	'membelah'
		/buja/	'bunga'
		/sa/	'ekor'
- Vokal /i/

Contoh:	awal	/imanəy/	'baru'
		/iyuʔ	'burung'
	tengah	/dinday/	'akan'
		/kip/	'api'
	akhir	/rebeyi/	'balik'
		/wasi/	'baring'

3. Vokal /u/
- Contoh: awal /uRuʔ/ 'lclaki'
- tengah /ukin/ 'gusi'
- akhir /sun/ 'abu'
- /duʔay/ 'anak'
- /bu/ 'air'
- /tiŋetawu/ 'gigit'
4. Vokal /e/
- Contoh: awal /endiʔəmsə/ 'di dalam'
- tengah /eni/ 'tubuh'
- /beyapto/ 'baik'
- akhir /rekeyi/ 'balik'
- /mese/ 'abang (kakak laki-laki)'
- /busuwe/ 'berenang'
5. Vokal /o/
- Contoh: awal /otop/ 'bintang'
- tengah /nokono/ 'apa'
- /imanoy/ 'baru'
- akhir /wunduwo/ 'anjing'
- /kasamho/ 'bagaimana'

Untuk mempertegas uraian di atas, berikut ini tabel distribusi vokal.

Tabel 3
Distribusi Vokal

Vokal	Distribusi Vokal dalam Kata		
	Awal	Tengah	Akhir
i	+	+	+
u	+	+	+
e	+	+	+
ɔ	+	+	+
a	+	+	+

Keterangan:

+ = terdapat pada distribusi tersebut

2.3.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan BN dalam kata menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Berikut ini deskripsi fonem konsonan dalam kata.

2.3.2.1 Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (awal, tengah, dan akhir kata)

1. Konsonan /p/
- Contoh: awal /puwə/ 'bengkak'
- tengah /puwu/ 'tiup'
- /beyapto/ 'baik'
- /kudiplo/ 'binatang'

	akhir	/mop/	'gelas'
		/kip/	'api'
2. Konsonan /b/			
Contoh:	awal	/bu/	'air'
		/buketinejum/	'mengalir'
	tengah	/sabi/	'rumpun'
		/təbuwa/	'pendek'
	akhir	/ibroh/	'ubun-ubun'
		/sub/	'pangkal'
3. Konsonan /k/			
Contoh:	awal	/kip/	'api'
		/kitama/	'benih'
	tengah	/tekiya/	'belah (me)'
		/rekeyi/	'balik'
	akhir	/lubanək/	'beberapa'
		/yamtənaɲmesek/	'boros'
4. Konsonan /m/			
Contoh:	awal	/mesi/	'kaki'
		/məniʔ/	'lain'
	tengah	/kimedewu/	'bakar'
		/imanoy/	'baru'
	akhir	/buketinejum/	'alir(me)'
		/bloɣtətum/	'apung (me)'
5. Konsonan /n/			
Contoh:	awal	/numbiyeʔ/	'angin'
		/nokɔɔ/	'apa'
	tengah	/dinday/	'akar'
		/wunduwoʔ/	'anjing'
	akhir	/yəbunan/	'haus'
6. Konsonan /w/			
Contoh:	awal	/wunduwo/	'anjing'
		/wasɪʔ/	'baring'
	tengah	/kimedewu/	'bakar'
		/puwə/	'bengkak'
	akhir	/bunəlow/	'cuci'
		/kirɔw/	'gandeng'
7. Konsonan /y/			
Contoh:	awal	/yanɔ/	'gunung'
		/yəliʔ/	'hantam'
	tengah	/sayangu/	'musim hujan'
		/buyarup/	'ombak'
	akhir	/itetey/	'peramah'
		/key/	'pinggir'

- ### 2.3.2.2 Fonem konsonan yang berdistribusi pada awal dan tengah kata

- 184
- Kibas Cenderawasih, Vol.5, No.2, Oktober 2009: 171-188*

7. Konsonan /c/			
Contoh:	awal	/cekarinendi/	'selatan'
	tengah	/imɔci/	'aur'
		/nomacunasin/	'pernah'
		/dacəna/	'sedang'
8. Konsonan /f/			
Contoh:	awal	/fliʔ/	'hantam'
		/flisnaliʔ/	'lempar'
	tengah	/klafɔ/	'buruk'
		/diflo/	'daun'
9. Konsonan /ñ/			
Contoh:	awal	/ne.nɔ/	'bukit'
		/ñɔm/	'tengah'
	tengah	/ki.ba.ñan/	'bertunangan'
		/lu.ba.ñak/	'beberapa'

2.3.2.3 Fonem konsonan yang berdistribusi pada tengah kata

Fonem konsonan yang berdistribusi hanya pada tengah kata dalam Bahasa Namblong adalah

- Konsonan /h/

Contoh:	tengah	/niyəkasamhoʔ/	'bagaimana'
		/endiyəkandehɔʔ/	'di mana'

2.3.2.4 Fonem konsonan yang berdistribusi pada tengah dan akhir kata

Fonem konsonan yang berdistribusi hanya pada tengah dan akhir kata dalam Bahasa Namblong adalah

- Konsonan /ʔ/

Contoh:	tengah	/besiʔdɔŋ/	'tengkuk'
	Akhir	/wasiʔ/	'baring'
		/dəbuʔ/	'berat'
		/saʔ/	'ekor'

Untuk mempertegas pernyataan di atas, berikut ini dikemukakan distribusi dalam tabel.

Tabel 4
Distribusi Fonem Konsonan dalam Kata

Konsonan	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
p	+	+	+
b	+	+	+
t	+	+	-
d	+	+	-
k	+	+	+
g	+	+	-
m	+	+	+

n	+	+	+
w	+	+	+
y	+	+	+
s	+	+	-
h	-	+	-
l	+	+	-
r	+	+	+
j	+	+	-
c	+	+	-
f	+	+	-
ɲ	+	+	-
ŋ	+	+	+

Keterangan:

+ = terjadi pada distribusi tersebut

- = tidak terjadi pada distribusi tersebut

3. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, terutama mengenai hasil fonemisasi, yaitu BN memiliki dua puluh lima fonem segmental, yang terdiri dari dua puluh fonem konsonan dan lima fonem vokal.

Konsonan-konsonan BN yang berhasil dideskripsikan yaitu: /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /y/, /s/, /h/, /l/, /r/, /j/, /c/, /f/, /ɲ/, /ŋ/, dan /ʔ/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, maka fonem-fonem itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat fonem bilabial, enam fonem lamino-alveolar, empat fonem lamino-palatal, satu fonem glotal, tiga fonem dorsovelar, dan satu fonem labio-dental.

Jika fonem-fonem tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka kesembilan belas fonem konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh fonem letup (tiga fonem bersuara dan empat fonem tansuara), empat fonem sengau (nasal) bersuara, satu fonem getar bersuara, empat fonem geseran (frikatif), dua fonem hampiran (semi vokal), dan satu fonem sampingan (lateral).

Adapun fonem-fonem vokal terdiri dari vokal, depan, tinggi, tak bulat /i/; vokal, belakang, tinggi, bulat /u/; vokal, depan, sedang, tak bulat /e/, vokal, belakang, sedang, bulat /o/, dan vokal, rendah, tengah /a/.

4. Daftar Pustaka

- Daniel, Jos Parera. 1985. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah
- Dharmojo, dkk. 1994. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadibrata, Halimi. 2007. *Analisis Kontrastif Fonologi dan Morfologi Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dayak Rentenukeng di Kutai Barat Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Jakarta.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pike, Kenneth L. 1968. *Phonemics*. Arlington: Summer Institute of Linguistics
- Purba, Th. dkk. 2002. *Fonologi Bahasa Amungkal*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ruswan, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Bonai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjoko, Yohanis, dkk. 2008. *"Fonologi Bahasa Orya"*. Jakarta: Balai Bahasa Jayapura.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulisusiawan, Ahadi, dkk. 1999. *"Fonologi Bahasa Bedayuh"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.